BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti menuliskan hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Penelitian Terdahulu I

Jasminum Budi Kunti Dayati dengan judul penelitian "Makna Simbol Tumpeng Pada Sesaji Ritual Seblang Bakungan". Penelitian ini membahas mengenai keberadaan tumpeng pada ritual seblang bakungan. Penelitian ini dilakukan untuk mengatahui bagaimana makna simbol tumpeng pada sesaji ritual seblang bakungan. Penelitian ini dilakukan penulis menggunakan pendekatan Kualitatif Deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan Wawancara, Observasi Non-Partisipan dan Dokumentasi. Penelitian yang dilakukan Jasminum Budi Kunti Dayati menyimpulkan bahwa Pada sesajian ritual Seblang Bakungan, hanya ada satu lauk pauk wajib yang harus ada untuk menemani tumpeng sebagai hidangan, yakni hidangan pecel pitik. Cara memasaknya adalah ayam kampung yang masih muda, kemudian dibakar menggunakan perapian kayu, dan dilumuri parutan kelapa dan bumbu-bumbu lengkap lainnya. Pada penelitian yang akan dilakukan mempunyai perbedaan fokus penelitian, yaitu dengan memaknai simbol tumpeng yang tersurat maupun yang tersirat pada suatu hidangan sesaji pada sesaji ritual seblang

bakungan di Kabupaten Banyuwangi yang tidak hanya berisi tumpeng saja, tetapi juga dengan simbol tumpeng dengan 7 warna berbeda. Selain itu perbedaan lainnya juga terdapat pada teknik pengumpulan data yang menggunakan observasi, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanya menggunakan wawancara dan dokumentasi. Persamaan penelitian Jasminum Budi Kanti Djayati dengan penelitian ini terletak pada metode kualitatif.

Penelitian Terdahulu II

Eka Sumardi dengan judul penelitian "Makna Simbol Ingkung dan Sego Wuduk dalam Tradisi Selamatan di Kecamatan Putri Hijau Kabupaten Bengkulu Utara". Penelitian ini membahas tentang masyarakat desa Karang Pulau kecamatan Putri hijau yang melaksanakan tradisi selametan. Desa ini merupakan desa eks transmigrasi dan masih mempercayai adanya ingkung dan sego wuduk untuk makanan atau sesaji yang harus ada dalam tradisi tahlilan (selamatan kematian) yang telah ada sejak zaman nenek moyang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif Deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Penelitian yang dilakukan Eka Sumardi menyimpulkan bahwa Masyarakat Desa Karang Pulau memaknai simbol ingkung dan sego wuduk sebagai lambang pengharapan pensucian dan pengamp uan Allah maka setiap acara selamatan tahlilan wajib ada. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan

adalah penelitian ini di gali makna sajian makanan ingkung dan sego wuduk secara semiotika dan nuansa teologinya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Eka Sumardi terletak pada pendekatan kualitatif. Namun, pada teknik pengumpulan data penelitian Eka Sumardi menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan peneliti tidak menggunakan observasi

2.2 Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual merupakan fungsi dari komunikasi yang banyak ditemukan dalam upacara keagamaan maupun upacara sakral pada masyarakat. Ritual sendiri ada dalam komunikasi sehari-hari hingga upacara sakral seperti methik tersebut, dengan adanya kegiatan ritual ini memberikan rasa yang nyaman dan juga melestarikan sebuah budaya. Komunikasi ritual juga memperlihatkan struktur atas simbol-simbol dan makna yang mengungkapkan Komunikasi ritual melewati upacara adat ini pada ilmu komunikasi dikategorikan sebagai etnografi komunikasi. Hal ini dikaitkan pada titik fokus kajian etnografi komunikasi, yaitu perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu, jadi bukan keseluruhan perilaku seperti dalam etnografi komunikasi dalam etnografi komunikasi adalah perilaku dalam konteks sosial kultural.

Ritual merupakan tindakan simbolik dalam situasi sosial sehingga merupakan cara untuk mengkomunikasikan sesuatu. Mereka menyadari bahwa ritual adalah salah satu bentuk komunikasi. Kemudian muncullah istilah ritual komunikasi. Istilah komunikasi ritual pertama kali diciptakan oleh

(Nyabakken, 1992) mengatakan dari sudut pandang ritual bahwa komunikasi merupakan tentang berhubungan, bersosial, berbagi, dan mempunyai kepercayaan yang sama. Selain itu carey menambahkan dari pandangan ritual komunikasi bukanlah tentang menyebarkan sebuah pesan secara langsung pada ruang tertentu, melainkan mendukung sebuah komunitas pada satu waktu, komunikasi konstruktif bukan hanya perlakuan memberi/menafsirkan informasi akan tetapi mengungkapkan atau memunculkan kepercayaan bersama.

Komunikasi ritual yang erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif dilakukan tidak semata-mata sebagai proses komunikasi tanpa makna. Komunikasi ritual memiliki arti dan makna simbolik tertentu. Komunikasi ritual disebut sebagai cara untuk menyatakan perasaan terdalam seseorang (Mulyana D. , 2012). Dalam komunikasi ritual, memungkinkan para pelakunya untuk berbagi komitmen emosional, menciptakan perasaan tertib, hingga rasa nyaman akan keteramalan (Mulyana D. , 2012). Komunikasi disebut sebagai bagian dari proses budaya. Terkait hal ini, jika komunikasi 5sebaliknya akan disebut sebagai bagian dari proses komunikasi budaya. Dalam proses komunikasi tersebut akan diikuti unsur-unsur kebudayaan, salah satunya ialah bahasa yang menjadi alat komunikasi, yang kemudian fenomena tersebut dikatakan sebagai komunikasi yang merupakan proses dari budaya (Ngalimun, 2020). Komunikasi sebagai proses budaya tak bisa dipungkiri menjadi objektivasi (meminjam istilah Berger) antara budaya dengan Komunikasi (Ngalimun, 2020). Ritual dan upacara religius itu seringkali berlangsung secara

berkali-kali, baik setiap hari, setiap musim, setiap tahun atau terkadang. Dalam melakukan bentuk kegiatan tersebut, masyarakat mengikutinya dengan hormat dan menganggap sebagai sesuatu yang sakral, oleh karena itu dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan hikmah, dengan memperhatikan banyak hal yang dianggap tabu serta penuh dengan larangan yang terdapat didalamnya.

Kegiatan komunikasi ritual yang memungkinkan orang yang mengikuti untuk saling berbagi akan emosianal antara satu sama lain dan bergerak sebagai perekat dalam ikatan batin mereka. Yang penting akan hal ini bukan hanya ritualnya, melainkan perasaan yang terdapat pada dirinya, khususnya perasaan bahwa kita terhubung dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri dan membuat diri kita diakui dan diterima oleh kelompok. Harsya Bachtiar mempunyai pendapat bahwa budaya dengan simbol yang beragam mengandung sebuah "keyakinan" pengetahuan, nilai-nilai dan aturan yang jelas, pemikiran, emosi, sikap dan perilaku setiap manajer sebagai manusia ketika berinteraksi dengan orang lain. Model komunikasi yang dibangun dari sudut pandang ritual adalah upacara sakral dimana masyarakat saling bertukar dan menjalin ikatan satu sama lain. Pesan-pesan yang disampaikan dalam komunikasi ritual seringkali bersifat tersembunyi dan samar/mempunyai makna ganda, tergantung pergaulan, dan simbol-simbol komunikasi yang digunakan bukanlah pilihan-pilihan yang diciptakan oleh partisipan yang disediakan oleh budaya terkait. Media dan pesan seringkali cukup sulit dibedakan, penggunaan simbol dalam komunikasi ritual adalah untuk melambangkan ide dan nilai yang berkaitan dengan keramahtamahan, perayaan

atau ritual pemujaan, persalinan. Simbol-simbol ini dimiliki dan dipahami secara luas, meskipun maknanya bervariasi dan ambigu.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, ritual merupakan sebuah proses dalam keagamaan, tetapi dalam proses dilangsungkannya ritual tersebut bisa diketahui ritual tersebut tidak hanya diperuntukkan sebagai acara keagamaan saja, akan tetapi juga dilakukan untuk acara seperti kebudayaan terutama budaya tradisional. Ritual juga merupakan tindakan menjalin hubungan antara penyerang dengan benda suci serta memperkuat solidaritas kelompok menciptakan rasa aman dan kekuatan spiritual.

2.2.1 Macam-macam Komunikasi Ritual

Menurut (Hamad, 2006) (dalam Endang Suraya Syarif, 2019) terdapat beberapa ciri-ciri dari komunikasi ritual yang meliputi:

1. Komunikasi ritual melibatkan pertukaran dan berkumpulnya individu-individu yang memiliki kepercayaan yang sama dalam sebuah kelompok.
2. Komunikasi ritual tidak hanya berfokus pada mempertahankan kohesi kelompok tertentu.
3. Komunikasi ritual berfungsi sebagai platform untuk mengekspresikan kepercayaan bersama dalam sebuah komunitas.
4. Pola komunikasi dalam komunikasi ritual dianggap sebagai kejadian yang sakral.
5. Bahasa, yang terdiri dari simbol-simbol artifisial, terbentuk melalui berbagai bentuk seperti tarian, permainan, narasi, dan kata-kata yang diucapkan untuk menggambarkan peristiwa sosial.

6. Dalam komunikasi ritual, komunikasi mengambil bentuk drama yang sakral.
7. Dalam komunikasi ritual, biasanya berangkat dari karakteristik yang mendefinisikan kelompok.
8. Komunikasi ritual muncul dari keadaan emosional dan pemahaman bersama dalam komunitas yang menekankan kepuasan intrinsik selama proses pengiriman atau penerimaan pesan.
9. Pesan-pesan dalam komunikasi ritual sering kali bersifat terbuka dan dapat ditafsirkan berdasarkan simbol-simbol yang digunakan selama ritual.
10. Media yang digunakan dalam komunikasi ritual dapat mewujudkan pesan itu sendiri.
11. Simbol-simbol yang digunakan bertujuan untuk menyampaikan ide-ide yang berkaitan dengan budaya dan pelaksanaan ritual persembahan.

2.3 Ritual Methik

Menurut (Purwasih, 2014) tradisi methik ini merupakan kesenian yang patut dibangggakan oleh masyarakat, karena budaya ini memiliki manfaat bagi masyarakat. Tradisi methik ini merupakan adat yang juga terdapat di ruang lingkup masyarakat desa Kampung Baru, Kabupaten Kediri. Kebudayaan ini merupakan tradisi turun-temurun yang selalu dilakukan oleh masyarakat Kediri ketika menjelang panen raya, tetapi methik di Kediri tidak hanya di lakukan ketika panen padi saja, karena masyarakat Kediri tidak hanya terletak pada

dataran rendah terdapat juga dataran tinggi yang menanam selain padi contohnya seperti cabai, tebu, jagung dan sayuran lainnya. Sebelum melakukan upacara ritual, baik itu ritual yang dilakukan di ladang ataupun di kediaman petani, pemilik acara akan mengundang kolega, tetangga, dan juga sesepuh untuk memandu terlaksananya upacara ritual methik.

Setelah memilih hari dan menyiapkan kelengkapan sesaji yang dibutuhkan untuk langkah selanjutnya yaitu melakukan upacara ritual methik. Pada tahap ini pelaksanaan upacara ritual methik padi dapat dilaksanakan saat pagi maupun sore hari, sesuai dengan keinginan pemilik acara, namun kebiasaan masyarakat desa melakukan ritual tersebut pada pagi hari, hal itu sudah menjadi tradisi para petani jika hendak melaksanakan ritual methik. Selain itu terdapat sebuah bahan-bahan yang harus disiapkan untuk melaksanakan tradisi methik, bahan yang disiapkan juga harus bagus dan lengkap karena akan digunakan untuk ritual di sawah. Bahan-bahan tersebut berupa :

1. Kemenyan

   Kemenyan adalah batu yang berwarna putih kehitaman dan memiliki keharuman yang berbeda. Kemenyan digunakan untuk ritual ider-ideryaitu dengan cara digigit sedikit kemudian disemburkan di setiap sudut sawah. Kemenyan digunakan untuk mengusir roh jahat yang ada di sawah tersebut karena baunya yang wangi maka di harapkan para roh jahat yang ada di sekitar sawah tersebut tidak mengganggu

2. Dupa

Dupa dalam hal ini mempunyai arti yaitu pengantar. Pengantar yang dimaksud disini adalah kukus atau asapnya dupa sebagai sarana pengantar do'a yang ditujukan kepada sang pencipta

3. Nasi tumpeng

   Secara filosofis, bentuk mengerucut pada Tumpeng melambangkan harapan kepada tiap sesuatunya agar mempunyai derajat yang tinggi, dan beberapa lauk-pauk yang ada di dalam makanan tumpeng, selain sebagai pelengkap, juga mempunyai makna dan keterkaitan. Seperti ikan bandeng (rejekine cek ndelendeng), sate kelapa, panggang ayam, tempe orem-orem, tahu orem-orem (cek tentrem), lento, krawon atau biasa disebut urap-urap yang berbahan dasar tumbuhan merambat

4. Ayam ingkung (ayam jawa)

   Ayam ingkung merupakan sebuah makanan tradisional khas Jawa yang bahan utamanya adalah ayam Jawa yang dimasak dengan keadaan utuh dengan bumbu-bumbu khasnya. Ayam ingkung biasanya digunakan pada kegiatan-kegiatan seperti selamatan dan upacara keagamaan yang terdapat pada tumpeng yang di dalamnya banyak jenis makanan yang menjadi syarat untuk digunakan sebagai sesaji ketika akan melaksanakan sebuah upacara tertentu

5. Urap-urap

   Urap-urap merupakan hasil bumi yang dapat diolah kembali menjadi suatu makanan. Hal tersebut menumbuhkan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa karena telah memberikan kecukupan kepada mahkluk-nya berupa hasil alam yang melimpah. Urap-urap di setiap daerah mempunyai nama yang

berbeda-beda, seperti lawar untuk masyarakat Bali, dan anyag bagi masyarakat Sumatra. Sedangkan urap-urap yaitu istilah yang digunakan oleh masyarakat Jawa, yang menjadi salah satu lauk yang terdapat dalam tumpeng. Urap-urap mempunyai makna yang berhubuungan dengan kehidupan manusia agar memperoleh keselamatan. Urap-urap tersebut mempunyai lambang urip, urup, dan urap yang memiliki makna berbeda-beda. Urip artinya manusia harus memahami bahwa hidup di alam dunia merupakan kehendak Tuhan yang Maha Esa, sehingga selama menjalani kehidupan harus senantiasa beribadah kepada-Nya. Urup mempunyai hubungan manusia sebagai makhluk sosial.

6. Jenang merah dan putih

   Jenang merah terbuat dari tepung beras yang dicampur gula jawa artinya sebagai penghormatan kepada leluhur dan harapan untuk orang tua terutama ibu agar selalu diberi keselamatan. Jenang putih, terbuat dari tepung beras sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan harapan kepada orang tua terutama ayah agar selalu mendapatkan keselamatan.

7. Cokbakal

   Cok bakal dalam istilah Jawa dapat dipahami sebagai kesepadanan antara buana alit dan buana agung. Buana alit adalah manusia sedangkan buana agung adalah alam. Intinya harus ada keseimbangan antara manusia dan alam, ibarat sebutir telur. Selain telur, komposisi dari cok sangat beragam, antara lain biji-bijian yang berarti alam dan manusia juga memiliki biji. Benih dipahami sebagai permulaan atau awal mulanya manusia serta juga alam. Di cok bakal ada rasa pait (pahit), asin, pedes (pedas), getir (pahitnya menusuk), legi (manis)

yang artinya ketika hidup di dunia ini kita pasti akan merasakan sesuatu yang namanya pahit, asin, pedas, getir dan manis.

Setelah semua bahan-bahan sudah lengkap dan di letakkan di dalam wadah baskom maka akan di bakar sebuah kemenyan dan di doakan oleh salah satu petua yang di pilih oleh yang mempunyai hajat tersebut. Kegiatan methik ini dilaksanakan selain bentuk melestarikan budaya kegiatan ini merupakan sebuah wujud syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas pemberian rezeki yang telah didapat para petani dan berdoa kepada Allah SWT. Kegiatan ini juga termasuk dalam hal bersedekah kepada tetangga di sekitar area kebun, karena makanan yang sudah dibawa tersebut juga akan dibagikan kepada orang yang berada di sekitar untuk berbagi rezeki panen. Ritual methik ini dilakukan untuk menjaga kelestarian warisan nenek moyang yang sudah dilakukan secara turun temurun, selain itu bermanfaat untuk membangun hubungan sosial antar masyarakat di Desa Kampung Baru. Ritual ini tentu menjadi hal yang menarik untuk diteliti karena saat ini ritual semacam itu sudah jarang ditemui pada masyarakat setempat. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang makna ritual methik di kalangan petani padi di Desa Kampung Baru Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri sebagai bentuk kearifan lokal petani setempat. Dimana relasi petani dengan sesama petani dan relasi petani dengan alam termanifestasi dalam simbol simbol yang mereka gunakan dalam ritual methik.

2.4 Sesajen

Sebagai sebuah negara yang kaya akan beragam budaya, Indonesia memiliki banyak upacara dan ritual yang diadakan oleh berbagai kelompok

budaya yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Dalam pelaksanaan upacara adat dan ritual ini, seringkali digunakan sesajen atau sesaji. Sesajen atau sesaji adalah makanan, bunga-bungaan, atau hal lain yang disajikan kepada makhluk halus dan sejenisnya, sesuai dengan definisi KBBI. Dalam konteks komunikasi, sesajen atau sesaji merupakan salah satu bentuk media komunikasi yang digunakan oleh nenek moyang kita. Seorang Dosen Antropologi dari Universitas Gajah Mada, PM Laksono (seperti yang disebutkan dalam Wasti Samaria Simangunsong, 2022), menjelaskan bahwa sesajen atau sesaji adalah media komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berhubungan dengan Sang Pencipta dan kekuatan yang tidak dapat dilihat secara langsung. Lebih lanjut, Laksono menjelaskan bahwa sesajen adalah simbol yang digunakan untuk menyampaikan berbagai pesan, mengabdikan pengalaman hidup individu, termasuk pengalaman penderitaan, kesialan, kebahagiaan, dan harapan.

2.4.1 Ingkung

Ayam ingkung merupakan sebuah makanan tradisional khas Jawa yang bahan utamanya adalah ayam kampung jantan yang dimasak dengan keadaan utuh dengan bumbu-bumbu khasnya. Ayam ingkung merupakan suatu sesajen simbolik, yang melambangkan laki-laki yang mempunyai sifat buruk, sehingga ayam ingkung diikat agar tidak muncul sifat buruknya (Sulistiyaningsih C. &., 2017) Ayam ingkung biasanya digunakan pada kegiatan-kegiatan seperti selamatan dan upacara keagamaan yang terdapat pada tumpeng yang di dalamnya banyak jenis makanan yang menjadi syarat untuk digunakan sebagai sesaji ketika akan melaksanakan sebuah upacara tertentu, tetapi hampir semua

upacara seperti keagamaan ataupun upacara tradisional menggunakan tumpeng yang berisikan banyak jenis makanan dan salah satunya ingkung tersebut. Ingkung dalam tradisi methik merupakan salah satu sesaji yang biasanya ada diantara tumpeng dan sudah menjadi kebiasaan masyarakat untuk menyediakan sesaji tersebut. Ingkung ini juga menjadi sebuah simbol tradisional khas Jawa dalam kegiatan selamatan. Penyembelihan ayam jantan tersebut memiliki makna menghindari seluruh sifat-sifat buruk (Yanto, 2015).

Makanan yang satu ini merupakan sebuah kuliner yang sakral untuk sebuah persembahan dalam upacara adat yang menggunakan sesaji atau tumpeng, karena makanan satu ini selalu ada ketika diadakan sebuah upacara sakral yang di dalam nya harus ada sesaji salah satunya ayam ingkung tersebut. Masyarakat banyak menganggap ayam Ingkung hanya makanan kuliner biasa dan kurang mengetahui apa arti makna dari ingkung tersebut, karena memang ketika dipandang secara awam ayam ingkung tersebut hanya makanan kuliner biasa yang dihidangkan tanpa ada upacara yang sakral. Ayam ingkung merupakan salah satu hidangan yang pasti ada dalam setiap perayaan atau acara-acara tertentu pada tradisi adat masyarakat Jawa, dimana pada perayaan atau selamatan tersebut menyajikan sesajen dan hidangan khas lain untuk pelengkap sesajen (Atmojo, 2016).

2.5 Sakral

"Sakral" akan selalu ada saat acara atau ritual pada tradisi jawa dilakukan, baik ritual keagamaan, pernikahan, kematian, atau sebuah kepercayaan masyarakat jawa. Masyarakat berpikir mengenai makna sebenarnya dalam hal

yang dilakukan. Saat ini banyak masyarakat memilih melanjutkan tradisi yang disebut “sakral” karena merupakan tradisi turun-temurun tanpa mengetahui jelas makna dari kesakralan tersebut. Sehingga makna “sakral” dalam tradisi yang dilakukan hanya aktifitas semata.

Secara etimologis makna sakral dapat dimasakan dengan *sacred* dalam bahasa inggris yang memiliki arti keramat, suci. Sedangkan dalam Bahasa Jawa “sakral” berarti *gaib, suci, angker, kramat*. Ritual atau tradisi jawa selalu identik dengan kesakralan yang kental, karena tradisi atau ritual tersebut dilakukan untuk mendekatkan diri mereka (masyarakat) kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Hal di atas mengandung makna bahwa manusia bukan hanya memercayai adanya Tuhan, namun juga harus berupaya untuk mendekatkan diri padaNya. Pendekatan diri pada Tuhan YME dapat diupayakan dengan cara: meyakini bahwa Tuhan itu ada, patuh pada perintah Tuhan, menjauhi larangan Tuhan, serta senantiasa untuk berdoa dan beribadah pada Tuhan. Manusia yang selalu mendekatkan diri pada Tuhan cenderung akan lebih patuh dan menjahui hal yang dapat merusak dirinya sehingga kenyamanan saat beribadah berkurang. Dengan demikian, karena kemampuan manusia yang terbatas untuk menjangkau Tuhan maka diciptakanlah sebuah ritual, tradisi yang memiliki hubungan dengan dengan kebudayaan atau adat masing-masing masyarakat. Hal ini demi terwudnya ketakwaan, keyakinan, serta rasa syukur pada Tuhan dengan simbol tertentu. Maka atas keyakinan tersebut, manusia memiliki dua unsur diantaranya jasmani, dan Rohani. Unsur jasmani terdiri dari: *kakang kawah, adhi ari-ari* (air ketuban dan plasenta), *bah-bahan sanga* (lobang

sembilan), dan *Pancadriya* (panca indera). Unsur rohani terdiri dari*: sedulur papat kalima pancer* (empat saudara dan penuntun sebagai saudara kelima), *napsu patang prakara* (nafsu empat macam: Mutmainah, Amarah, Lauamah, dan Supiah), *Sir budi-cipta-rasa-karsa* (ego dalam aku), *Ingsun* (pribadi), *Suksma Séjati* (percikan Tuhan). Semua hal itu kelak akan kembali pada Tuhan atau dalam Bahasa Jawa *mulih mula mulanira* (Ciptopawiro, 1986).

2.6 Simbol

Kata "simbol" secara etimologis berasal dari bahasa Inggris "symbol", yang berasal dari bahasa Latin "symbolicum". Selain itu, dalam bahasa Yunani, "symbolon" dan "symballo" merupakan akar kata dari "simbol", yang berarti "menarik", "menandakan", atau "membuat kesan" (Sutanto, 2003). Manusia, sebagai makhluk yang berbudaya, berkomunikasi dengan menginterpretasikan dan mentransmisikan simbol-simbol dalam budayanya. Komunikasi juga dapat dilihat sebagai proses berinteraksi dengan makna yang terkandung dalam simbol-simbol tersebut, yang berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan dan makna kepada seseorang mengenai suatu simbol tertentu. Simbol dalam komunikasi sangat erat kaitannya dengan signifikasi, dan kedua unsur ini sulit dipisahkan karena sebuah simbol dimaksudkan untuk menjelaskan secara ringkas sesuatu yang memiliki makna, dan sesuatu yang memiliki makna akan diekspresikan melalui sebuah simbol yang membutuhkan penjelasan. Budaya adalah suatu bentuk konsep rancangan yang diturunkan dan diekspresikan melalui kerangka simbolik, yang melaluinya suatu individu

berinteraksi, menjaga, dan memajukan pengetahuan tentang budaya dan orientasi mereka pada kehidupan.

Menurut pemaknaan Dillistone simbol adalah :

1. Suatu kata, barang, ataupun objek, suatu tingkah laku, atau pola yang benar-benar terjadi.
2. Mengganti atau melukiskan, menunjukkan, mengatakan, memperingatkan, atau menuju atau berkesinambungan, atau bersesuaian atau menyinari atau bertujuan pada atau bertujuan dengan;
3. Hal yang lebih besar atau tetinggi atau akhir. Suatu arti, realitas, impian, nilai, prestasi, kepercayaan, masyarakat, rancangan, yayasan, suatu kondisi.

Dalam proses komunikasi, individu terlibat dalam penafsiran simbol-simbol ini. Melalui proses interpretasi ini, orang berusaha untuk memahami dan berbagi persepsi mereka tentang realitas. Selain itu, melalui interpretasi, individu mengambil peran dan secara aktif berpartisipasi dalam kehidupan budaya. Budaya adalah kumpulan ide, simbol, dan nilai yang dihasilkan dari tindakan manusia. Simbol-simbol ini diekspresikan melalui perilaku, pikiran, sikap, dan emosi. Budaya pada dasarnya adalah sistem konsep yang diturunkan kemudian diekspresikan dengan kerangka simbolik melalui aktivitas komunikasi manusia. Dalam kehidupan sosial, hal yang sangat penting di antara orang-orang dalam suatu masyarakat adalah adanya simbol universal,

yang mudah dipahami oleh masyarakat. Manusia memiliki kemampuan untuk menciptakan dan memodifikasi simbol-simbol lain, sebuah proses yang biasa disebut sebagai proses simbolik. Simbol sangat erat kaitannya dengan unsur-unsur yang dikenal dengan istilah simbolik. Hartoko dan Rahmanto (1998:133) (sebagaimana dikutip dalam Endang Suraya Syarif, 2020) membagi simbol ke dalam tiga bentuk, yakni:

1. Simbol umum adalah simbol yang terkait dengan konsep arketip. Simbol ini fokus pada perilaku manusia seperti tertawa, marah, atau sedih, yang mencerminkan suatu kondisi atau perasaan tertentu.

2. Simbol kultural adalah simbol yang berhubungan dengan budaya atau kebudayaan. Simbol ini erat kaitannya dengan penggunaan barang-barang atau peralatan khusus yang memiliki nilai budaya dan diyakini membawa makna tertentu.
3. Simbol individu adalah simbol khusus yang biasanya dipahami dalam konteks karya atau ekspresi individu yang unik.

2.6.1 Ciri dan Fungsi Simbol

Setelah mengetehai dan membahas mengenai makna-makna simbol makan perlu diketahui pula bahwa simbol juga mempunyai ciri-ciri dan fungsi. Menurut Paul Tillich simbol memiliki ciri *figuratif*. Simbol seringkali menuju pada apa yang ada di luar dirinya dan bersifat lebih tinggi. Simbol memiliki kekuatan yang menancap. Simbol memiliki relasi dengan masyarakat dan memperoleh dukungan dari masyarakat pula. Simbol memiliki perbedaan

dengan tanda, menurutnya tanda bersifat univok atau ambigu, sewenang-wenang dan dinamis. Namun simbol selalu pasti dan tepat pada kenyataan yang ditunjukkannya (Dillistone, 2002).

A.N Whitehead dalam "symbolism" ia menjelaskan mengenai kegunaan simbol pada kehidupan individu. Pada penjelasaanya tersebut ia menjelaskan bahwa: suatu individu harus atau berhak untuk mengekpresikan diri sendiri, karena ekspresi adalah simbilosme. Berdasarkan pemaparan dari A.N Whitehead maka dapat dikatakan bahwa dengan simbol manusia atau suatu kelompok dapat menujukkan atau mengekspresikan dirinya. Maka dari sanalah fungsi simbol akan terlihat. Selain itu, menurut Whitehead bahasa juga merupakan suatu simbol. Bahasa berpengaruh besar pada negara atau kelompok tertentu. Pada bahasa berdapat banyak simbol ikatan emosional, namun fungsi pada bahasa bergantung pada siapa yang menggunakannya. Menurut Whitehead bahasa bukan satu-satunya hal yang dituju namun pada bangsa-bangsa, individu, atau kelompok bahasa memiliki ikatan yang dapat digunakan untuk mengekspresikan dirinya (Whitehead, 1928).

2.6.2 Bentuk Simbol

Simbol dapat merujuk pada peristiwa, benda, ataupun seseorang. Bentuk-bentuk dari simbol ini biasanya berhubungan dengan tanah, air, api, gelap dan terang, darah, pakaian, makanan. Pembahasan kali ini akan berfokus pada tubuh. Tubuh tidak hanya terbatas pada organ-organ saja. Namun juga tentang makhluk sosial yang kompleks, ada Saneca yang memiliki pendapat bahwa "Alam telah melingkupi jiwa kita dengan memberikan tubuh sebagai

mantelnya". Saneca tidak terlalu menolak akan keberdaan tubuh, meski argumennya hampir sama dengan Socrates namun hal ini juga berbeda (Saneca, 1953).

Jika kedua ahli menganggap negatif tentang tubuh, maka ada ahli yang beranggapan positif yaitu Walt Whitman, ia memiliki pendapat bahwa ia memuja tubuh manusia, ia berpikir bahwa tubuh berisi makna dan juga di dalamnya terdapat jiwa. Friedrich W. Nietzsche juga memiliki pendapat positif tentang tubuh bahwa "di belakang pikiran dan perasaan ada seorang yang bijaksana, gagah dan perkasa seorang yang dipanggil sebagai diri, ia hidup di dalam tubuh dan ia adalah tubuh" (Nietzsche, 1983). Simbol merupakan sebuah objek yang memiliki arti sesuai dengan kenyataan hidup manusia, arti tersebut dicetuskan oleh manusia sendiri. Oleh karena itu yang membentuk suatu pola keagamaan adalah rangkaian simbol-simbol suci yang terjalin menjadi satu-kesatuan yang teratur, jenis-jenis simbol yang dianggap oleh masyarakat menjadi sesuatu yang sangat sakral, bermacam-macam, namun simbol-simbol suci yang ditampilkan tidak hanyamenunjukkan arah yang benar tetapi juga menunjukkan hal-hal buruk. Simbol-simbol tersebut bukan sekedar menuntun ke arah yang baik, melainkan juga menunjukan adanya perilaku yang tidak baik (Pratiwi, 2018). Dari perbedaan kedua ahli yang dapat dilihat bukan tentang perbedaan mengenai tubuh dari jiwa. Namun tentang pentingnya tubuh yang diisi oleh jiwa sehingga tergerak untuk membantu manusia untuk mempelajari tubuhnya yang memiliki makna.

2.6.3 Simbol Budaya

Simbol fokus pada segala hal yang memiliki makna atau pesan tertentu. Dalam konteks komunikasi, simbol dapat disampaikan baik secara lisan maupun non-verbal. Dalam budaya atau aspek kultural, simbol atau lambang seringkali diwujudkan melalui benda-benda atau segala sesuatu yang terkait dengan tradisi atau memiliki unsur tradisional. Proses komunikasi yang terjadi antara individu yang berkomunikasi (komunikator) dan individu yang menerima pesan (komunikan) dalam konteks budaya melibatkan penggunaan media-media khusus yang dipercayai dan disepakati mengandung simbol atau lambang tertentu yang mewakili pesan yang ingin disampaikan. Komunikasi bukanlah sekadar proses sederhana, melainkan interaksi makna yang terkandung dalam simbol-simbol yang digunakan dalam proses komunikasi tersebut, sebagaimana dijelaskan oleh Rakhmatsyah Afdhilah pada tahun 2019.

Dalam komunikasi budaya, simbol atau lambang yang digunakan bisa berupa komunikasi lisan (verbal) seperti penggunaan bahasa, atau komunikasi non-verbal yang melibatkan penggunaan media-media yang terkait dengan tradisi atau unsur tradisional. Penggunaan kedua bentuk komunikasi ini merupakan bagian dari satu kesatuan simbol atau lambang yang sama, dan keduanya mengandung pesan yang ingin disampaikan. Setiap wilayah dengan budaya dan etnis yang berbeda dapat memiliki kesamaan dalam penggunaan simbol atau lambang, tetapi pesan yang terkandung dalam simbol-simbol tersebut dapat bervariasi sesuai dengan budaya dan proses komunikasi yang diterapkan oleh komunitas budaya tersebut.

2.7 Makna

Berdasarkan KBBI atau Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna merujuk pada arti atau inti dari pembicaraan atau penulisan; pemaknaan yang dibagikan pada suatu bentuk bahasa. Makna merupakan komponen yang erat terkait dengan aspek semantik kata dan selalu hadir dalam apa yang kita ucapkan. Penjelasan tentang makna memiliki beragam pendekatan, seperti yang diungkapkan oleh Ferdinand de Saussure, yang menyatakan bahwa makna adalah pemahaman atau konsep yang dimiliki dan terkandung dalam tanda-tanda bahasa. (Chaer, 1994).

Makna dan komunikasi memiliki hubungan khusus, dimana makna tidak hanya terbatas pada pemahaman dan penafsiran individu semata dalam konteks komunikasi. Makna mencakup aspek yang lebih luas dalam pemahaman tersebut. Dalam bidang linguistik, bisa dijabarkan bahwa makna sebuah kata tidak hanya bergantung pada acuannya atau bidang-bidang makna yang lain yang dikenali sebagai karakteristik unik kata tersebut yang membedakannya dari kata yang lain dalam bahasa yang sama. Makna suatu kata dipengaruhi oleh keberadaan kata-kata lain. Bahkan, munculnya kata-kata baru dapat mengubah makna kata yang sudah ada.

Sebagian besar makna dan penafsiran kata berpacu pada keberadaan kata-kata lain dalam bahasa tersebut atau pemahaman penutur terhadap kata-kata yang memiliki fungsi semantis yang berkaitan. Makna bukanlah konsep yang tidak dapat diubah atau statis yang dapat didapatkan pada pesan secara langsung.

Dalam kerangka komunikasi, makna terkait dengan cara seseorang memahami pesan yang diterimanya. Dalam setiap proses komunikasi, ada pesan yang dikirimkan, diterima oleh penerima pesan (komunikan), dan kemudian diproses oleh otak sensorik untuk membentuk makna. Dalam konteks konsep komunikasi, makna mencakup lebih dari sekadar pemahaman atau penafsiran individu saja (Aubrey, 1986) Makna tidak ada secara intrinsik di dalam tiap individu. Dalam kerangka komunikasi, makna merupakan konstruksi yang muncul dari kolaborasi individu yang terlibat, terbentuk melalui interaksi dengan orang lain (Aubrey, 1986).

Makna merupakan hasil interaksi dinamis antara tanda, pemikiran, dan objek. Secara historis makna ditempatkan dan mungkin akan berubah seiring dengan perjalanan waktu, makna merupakan istilah yang mempunyai banyak arti, terkadang kita berpikir bahwa proses komunikasi mengandung. Faktanya, itu adalah suatu kesalahan untuk berasumsi bahwa proses komunikasi itu bermakna. Namun kitalah yang memberi makna pada proses komunikasi tersebut. Dan makna dari proses komunikasi yang sama bisa berbeda, tergantung konteks spasial dan temporal. Tetapi kata-kata tidak secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang di maksudkan. Demikian pula, makna yang didapat pendengar dari pesan yang kita sampaikan akan sangat berbeda dengan makna yang ingin kita komunikasi kan.

Dapat dikatakan bahwa makna dalam komunikasi merupakan satu kesatuan konsep yang berkembang dalam bidang sosial. Makna adalah isi

maksud atau makna, itu merupakan produk kebudayaan. Dalam konteks kajian komunikasi, makna merupakan hasil dari komunikasi dan oleh karena itu menjadi objek kajiannya, bukan sesuatu yang sudah ada atau dibuktikan dalam peraturan yang ada sebelum dianalisis. Dalam konteks komunikasi, makna berkaitan dengan persepsi terhadap pesan yang diterima. Dalam sebuah proses komunikasi, akan selalu ada pesan yang disampaikan kemudian diterima oleh komunikan. Pesan tersebut kemudian ditangkap dan diproses oleh otak sensorik yang kemudian menghasilkan sebuah makna. Makna dalam konsep komunikasi mencakup lebih dari sekedar pemahaman atau penafsiran seorang individu saja. Salah satu hal terpenting dalam kehidupan manusia adalah memahami makna. Manusia tidak akan bisa mengembangkan pembicaraan jika tidak dapat memahami pesan yang diekspresikan ataupun diterangkan oleh orang lain, maka dari itu memahami isi pesan merupakan sasaran dari seluruh proses pemaknaan. Pemaknaan itu berikatan dengan persepsi, persepsi yakni suatu proses pemberian makna pada sensasi yang mana sensasi sendiri adalah proses penafsiran stimulasi melalui panca indera.

2.8 Basis Teori

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) persepsi merupakan tanggapan, penerimaan secara langsung dari suatu pemikiran, ataupun proses manusia mengetahui beberapa hal melalui panca indrannya. (kottler, 1997) menuliskan definisi persepsi sebagai sebuah proses seseorang untuk memilih, mengelompokkan dan memaknai informasi untuk mewujudkan simbol yang memiliki arti. Sedangkan menurut Stanton dalam sebuah buku yang berjudul prilaku konsumen yang ditulis oleh Nugroho, " Persepsi bisa diartikan sebagai arti yang dihubungkan merujuk pada pengalaman dahulu dan rangsangan yang dirasakan oleh panca indra manusia seperti (pengelihatan, penciuman, pendengaran, dll)" (Setiadi, 2013). Setiap hari kita terus di berikan informasi tentang karakteristik fisik di dunia kita, dengan melalui kelima indera kita. Dengan banyaknya informasi sehingga kita membutuhkan penyimpanan sensorik untuk sementara dan penyaring sensorik untuk membantu kita menentukan informasi yang di kerimkan ke otak.

Ada dua teori utama yang mengkaji cara manusia untuk memahami dunia, yaitu persepsi konstruktif dan persepsi langsung.

a. Persepsi Konstruktif

Teori persepsi konstruktif di buat berdasarkan anggapan bahwa selama persepsi kita membentuk dan menguji anggapan awal yang berkesinambungan dengan persepsi berdasarkan apa yang kita ketahui. Dengan ini, persepsi merupakan sebuah kombinasi dari informasi yang bisa diterima system sensorik, pengalaman dan pengetahuan yang di pelajari.

b. Persepsi Langsung

Teori ini mengatakan bahwa informasi merupakan sesuatu yang penting di dalam sebuah persepsi dan bahwa pembelajaran dan kognisi tidaklah penting bagi persepsi karena lingkungan sudah cukup mempunyai informasi yang bisa digunakan untuk interpretasi.

Kedua teori tersebut mampu untuk menjelaskan persepsi dengan baik, tetapi mempunyai fokus dan tahap sendiri-sendiri, pandangan pada persepsi langsung merupakan hal yang penting untuk pemahaman kita terhadap persepsi.

Cara seseorang melihat situasi seringkali lebih penting dibandingkan dengan situasi itu sendiri, persepsi merupakan pandangan secara umum terhadap suatu obyek dipandang melalui beberapa aspek yang bisa dimengerti oleh seseorang. Persepsi adalah asumsi berdasarkan pengetahuan atau pandangan yang berbeda antara satu individu dengan individu lain yang terkadang berbeda dengan kondisi yang sebenarnya. (Walgito, 2010) mengatakan bahwa persepsi adalah sebuah proses pengelompokan, penginterpretasikan terhadap objek yang diterima oleh kelompok atau individu sehingga bisa menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang mempunyai keterkaitan di dalam diri individu. (Walgito, 2010) juga menjelaskan bahwa pemahaman dan pandangan terbentuk melewati sebuah proses, proses persepsi dapat dijabarkan sebagai berikut :

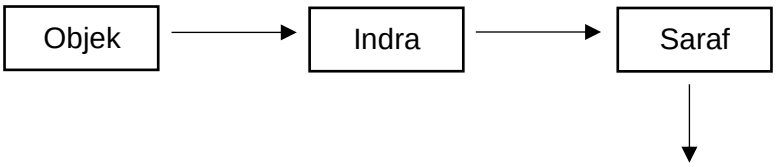

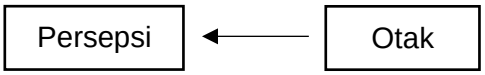

Menurut (P. Robbins, 2003) persepsi merupakan proses dimana individu mengolah dan mengartikan kesan sensoriknya untuk memahami lingkungannya. Namun, apa yang dirasakan seseorang mungkin berbeda dengan kenyataan obyektif. Menurut (P. Robbins, 2003) indikator-indikator persepsi ada dua macam, yaitu :

A. Penerimaan.

Proses penerimaan merupakan tandamunculnya kesadaran pada tahap fisiologis, khususnya aktivitas indera untuk mengenali rangsangan dari luar.

B. Evaluasi

Rangsang-rangsang dari luar yang telah ditangkap indera, kemudian dievaluasi oleh individu. Evaluasi ini sangat subjektif. Individu yang satu menilai suatu rangsang sebagai sesuatu yang sulit dan membosankan. Tetapi individu yang lain menilai rangsang yang sama tersebut sebagai sesuatu yang bagus dan menyenangkan.

Oleh karena itu, persepsi adalah kesan, reaksi/pendapat atau pemahaman terhadap objek-objek di luar diri individu.

2.9 Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki fokus penelitian yang mana terkait dengan judul “Makna Ingkung Dalam Komunikasi Ritual Tradisi Methik” pada masyarakat desa Kampung Baru dalam mengungkapkan pandangan, pemahaman dan makna bagi masyarakat desa Kampung Baru. Pada penelitian

ini, peneliti membuat fokus penelitian untuk memilih data yang lebih relevan. Ditinjau dari rumusan masalah, Tanpa adanya fokus penelitian ini maka peneliti bisa terjebak akan banyaknya data dan informasi yang bisa didapatan di lapangan nantinya, maka dari itu fokus penelitian ini berperan sangat penting dalam menjalankan penelitian.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG